



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

PENINGKATAN AWARENESS ORANG TUA TENTANG MILESTONE PERKEMBANGAN ANAK MELALUI PROGRAM PSIKOEDUKASI DI POSYANDU DESA SEKARPURO

Dewi Sri Mustikasari¹, Harsya Asrul Rahman², Sekar Choirunnissa Suprianto³, Adistya Bunga Ramadhan⁴, Indika Auda Puspa⁵, Allysa Dewantari Fauzi⁶, Aly Azmy⁷, Ziadatul Hikmah⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Psikologi, Universitas Brawijaya

²Universitas Negeri Malang

dewisrim@ub.ac.id¹

Submitted: 21 November 2025

Acceptor: 15 April 2026

Published: 30 April 2026

Abstrak Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua di Posyandu Desa Sekarpuro mengenai milestone perkembangan anak usia dini. Kegiatan dilatarbelakangi oleh kurangnya edukasi perkembangan di posyandu, yang selama ini lebih menitikberatkan pada pemantauan pertumbuhan fisik. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya literasi orang tua dalam mengenali tahapan perkembangan normal maupun tanda bahaya yang memerlukan intervensi. Program dilaksanakan dalam empat sesi: pre-test, psikoedukasi, diskusi kelompok berdasarkan usia anak, dan post-test. Materi mencakup konsep perkembangan, milestone usia 0–5 tahun, serta penanganan dasar masalah sosioemosi seperti temper tantrum. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan orang tua setelah mengikuti program, serta meningkatnya kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah perkembangan anak. Meskipun terdapat tantangan seperti gangguan fokus ketika peserta membawa anak dan heterogenitas tingkat pendidikan, program tetap berjalan efektif. Kegiatan ini berimplikasi pada penguatan peran posyandu sebagai pusat edukasi perkembangan anak dan membuka peluang bagi pengembangan media edukatif serta pelatihan lanjutan bagi kader.

Kata Kunci: edukasi orang tua, *milestone* perkembangan, perkembangan anak, psikoedukasi, posyandu

1. PENDAHULUAN

Periode usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu fase perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Optimalisasi perkembangan pada fase ini sangat bergantung pada kualitas stimulasi yang

diberikan oleh orang tua sebagai bagian dari microsystem dalam teori perkembangan ekologis (Bronfenbrenner dalam Ashiabi & O’Neal, 2015). Oleh karena itu, pemantauan dan stimulasi

perkembangan merupakan elemen penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak dan mencegah risiko keterlambatan perkembangan.

Di Indonesia, posyandu memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan anak namun masih dominan berfokus pada pemantauan fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan imunisasi. Posyandu Desa Sekarpuro menghadapi keterbatasan media edukasi perkembangan sehingga orang tua belum memperoleh informasi memadai terkait milestone perkembangan anak. Selain itu, kader posyandu memiliki tingkat pendidikan yang beragam, sehingga proses edukasi seringkali tidak optimal.

Psikoedukasi berbasis milestone perkembangan merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan parental awareness dan kemampuan mendeteksi risiko perkembangan secara dini (Knauer et al., 2019). Edukasi perkembangan secara terstruktur, terutama mengenai aspek motorik, bahasa, sosial-emosi, serta tanda bahaya (red flag), memampukan orang tua untuk menyadari peran pentingnya dalam proses stimulasi perkembangan anak (Papalia, 2004; Walker et al., 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi orang tua terkait perkembangan anak melalui psikoedukasi dan modul perkembangan, serta memfasilitasi diskusi permasalahan perkembangan yang sering muncul di lapangan seperti tantrum, keterlambatan bicara, dan hambatan sosial-emosi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Perkembangan Anak dan Milestone

Perkembangan anak merupakan proses berkelanjutan yang meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Kerangka life-span development dan tugas perkembangan menurut Havighurst memberikan dasar bahwa perkembangan mengikuti tahapan berurutan dan dipengaruhi interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Monitoring milestone (motorik kasar/halus, bicara–bahasa, sosialisasi, kemandirian) membantu deteksi dini keterlambatan. (Materi program menekankan konsep ini sebagai dasar edukasi).

2.2. Deteksi Dini dan Peran Posyandu

Posyandu sebagai layanan primer kesehatan masyarakat berpotensi menjadi lokasi strategis untuk deteksi dini keterlambatan perkembangan karena akses keluarga dan kegiatan rutin (BB/TB, imunisasi). Namun, efektivitasnya tergantung pada kapasitas kader, materi yang relevan, dan sarana pendukung.

2.3. Psikoedukasi Orang Tua dan Perubahan Perilaku

Psikoedukasi yang efektif mengombinasikan penyampaian informasi, diskusi aplikatif, dan alat monitoring (checklist, modul) untuk meningkatkan parental self-efficacy dan praktik stimulasi anak. Media yang kontekstual dan bahasa sederhana akan meningkatkan pemahaman pada kelompok dengan variasi tingkat pendidikan.

3. METODE PELAKSAAN PENGABDIAN

3.1. Desain Kegiatan

Program menggunakan pendekatan *community-based psychoeducation* yang diberikan

dalam empat sesi: pre-test, materi psikoedukasi, diskusi kelompok, dan post-test. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan dalam membentuk perilaku responsif (Wilson et al., 2012).

3.2. Subjek Kegiatan

Sebanyak 60 ibu dengan anak usia 0–5 tahun dan 4 kader posyandu menjadi peserta. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok usia anak:

0–1 tahun

1–2 tahun

2–5 tahun

Pembagian ini bertujuan untuk menyesuaikan materi milestone perkembangan per fase usia.

3.3. Lokasi Kegiatan

Posyandu Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

3.4. Alat dan Media

- Materi presentasi milestone perkembangan anak
- Modul tumbuh kembang anak
- Checklist milestone perkembangan

- Lembar pre-test dan post-test

3.4. *Prosedur Pelaksanaan*

- Pre-test: mengukur pengetahuan dasar orang tua.
- Psikoedukasi: penyampaian materi perkembangan, milestone, red flags, dan penanganan perilaku.
- Diskusi kelompok: orang tua berdiskusi mengenai permasalahan perkembangan berdasarkan kelompok usia.
- Post-test: mengukur peningkatan pengetahuan setelah psikoedukasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Hasil*

Analisis hasil pre–posttest menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai milestone perkembangan ($p < .05$). Hal ini menunjukkan efektivitas psikoedukasi. Keterlibatan aktif peserta diwujudkan dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok mengungkap beragam permasalahan perkembangan, antara lain:

- keterlambatan bicara,
- kesulitan interaksi sosial,
- temper tantrum,

- hambatan motorik sederhana.

Peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Evaluasi pelaksanaan program ditinjau berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang ditemukan:

- Anak yang dibawa oleh orang tua menyebabkan distraksi (rewel, bosan, keluar–masuk ruangan).
- Penggunaan istilah yang terlalu akademik kurang dipahami sebagian peserta.
- Variasi tingkat pendidikan memerlukan fasilitator untuk mendampingi pengerjaan pre–posttest.

Beberapa dampak ditinjau dari aspek non-kognitif. Selain peningkatan pengetahuan, peserta melaporkan:

- meningkatnya kesadaran terhadap tugas perkembangan anak,
- keberanian untuk berkonsultasi ke tenaga ahli jika menemukan red flag,
- meningkatnya pemahaman tentang penanganan tantrum yang tepat..

4.2. Pembahasan

Pembahasan disusun dalam poin-poin agar komprehensif dan sesuai format artikel ilmiah.

a. Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Awareness Orang Tua

Hasil peningkatan signifikan pada skor pengetahuan membuktikan bahwa psikoedukasi berbasis milestone perkembangan dapat meningkatkan awareness orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa edukasi perkembangan berkontribusi pada peningkatan parental knowledge, yang berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak (Knauer et al., 2019; Ashiabi & O'Neal, 2015). Dengan memahami milestone, orang tua dapat melakukan deteksi dini dan memberikan stimulasi tepat sesuai fase perkembangan.

Materi psikoedukasi yang digunakan mencakup konsep dasar perkembangan, aspek perkembangan, pola

pertumbuhan, hingga tanda bahaya (red flag). Papalia (2004) menegaskan bahwa perkembangan mengikuti pola bertahap yang dapat diprediksi, sehingga pemahaman orang tua mengenai pola tersebut memungkinkan mereka mendeteksi penyimpangan lebih awal. Integrasi antara teori perkembangan dan contoh konkret dalam materi menjadi faktor penting keberhasilan program.

b. Relevansi Pembagian Kelompok Usia dalam Optimalisasi Materi

Pembagian peserta berdasarkan kelompok usia anak (0-1, 1-2, dan 2-5 tahun) memberikan efektivitas tambahan pada program. Setiap fase memiliki milestone yang berbeda sehingga pendekatan spesifik usia memperkuat pemahaman orang tua. Praktik ini didukung penelitian yang menunjukkan bahwa psikoedukasi yang ditargetkan berdasarkan kelompok usia menghasilkan pemahaman yang

lebih bermakna (Bornstein, 2012).

Selain itu, diskusi pada masing-masing kelompok cenderung lebih fokus dan sesuai dengan pergulatan nyata orang tua. Misalnya, pada kelompok 1–2 tahun banyak orang tua mengeluhkan keterlambatan bicara, sedangkan kelompok 2–5 tahun lebih banyak berkaitan dengan perilaku sosial dan tantrum. Pembahasan kontekstual seperti ini membantu peserta menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari.

c. Pemahaman Orang Tua tentang Red Flag dan Identifikasi Masalah Perkembangan

Salah satu poin penting dari materi psikoedukasi adalah pemahaman mengenai red flag, yaitu tanda bahaya perkembangan yang memerlukan evaluasi ahli. Informasi ini sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan deteksi dapat berdampak pada penurunan fungsi kognitif,

sosial, serta kesehatan mental di kemudian hari (Walker et al., 2011).

Setelah program, orang tua menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan seperti:

- tidak merespons suara,
- keterlambatan bicara,
- tantrum ekstrem,
- keterlambatan motorik dasar.

Kesiapan orang tua untuk berkonsultasi kepada ahli meningkat, yang menunjukkan bahwa psikoedukasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan help-seeking behavior yang lebih adaptif.

d. Penanganan Temper Tantrum sebagai Kompetensi Kunci Pengasuhan

Materi psikoedukasi mencakup penanganan tantrum, sebuah perilaku umum pada usia 2–4 tahun akibat perkembangan regulasi emosi yang belum matang. Tantrum merupakan salah satu isu yang paling sering muncul pada diskusi peserta. Psikoedukasi mengenai

penyebab tantrum (kelelahan, frustrasi, modelling perilaku orang dewasa, tuntutan yang berlebihan) memberikan pemahaman baru bagi orang tua bahwa tantrum adalah bagian perkembangan, bukan sekadar kenakalan.

Penanganan tantrum yang diperkenalkan—time-out, mengabaikan tantrum yang tidak berbahaya, pelukan, dan pengulangan perintah—berdasarkan rekomendasi ilmiah (Potegal & Davidson, 2018). Peserta melaporkan bahwa sesi ini sangat bermanfaat dan aplikatif, mengingat tantrum merupakan masalah perilaku yang paling sering ditemui di rumah.

e. Tantangan Pelaksanaan:
Lingkungan Belajar dan Literasi Peserta

Evaluasi program mengungkapkan beberapa hambatan. Pertama, peserta membawa anak selama sesi menyebabkan distraksi. Tantangan ini konsisten dengan studi Rahmawati dan Den Boer (2020) yang menemukan bahwa

program edukasi di posyandu sering terhambat oleh kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Kedua, penggunaan istilah akademik yang sulit dipahami menunjukkan bahwa literasi kesehatan peserta perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi. Nutbeam (2008) menekankan pentingnya health literacy dalam efektivitas program edukasi kesehatan.

Untuk itu, materi psikoedukasi yang akan datang perlu menggunakan bahasa yang lebih sederhana, visual yang lebih kuat, serta disediakan child-friendly space agar orang tua dapat mengikuti kegiatan secara fokus.

f. Implikasi Program terhadap Kualitas Pengasuhan

Program ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Peningkatan pengetahuan, kemampuan identifikasi red flag, serta pemahaman penanganan perilaku memberikan dasar yang kuat bagi orang tua dalam memberikan stimulasi yang

sesuai. Menurut Wilson et al. (2012), program seperti ini berkontribusi pada penguatan kapasitas keluarga sebagai lingkungan perkembangan utama.

Selain itu, psikoedukasi yang diberikan dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi pada posyandu lain. Integrasi modul perkembangan dengan sistem layanan kesehatan berbasis komunitas seperti posyandu mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan anak secara nasional.

5. KESIMPULAN

Program psikoedukasi milestone perkembangan anak di Posyandu Desa Sekarpuro berhasil meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan mengenai perkembangan anak usia dini. Materi yang komprehensif, pembagian kelompok usia, dan diskusi aplikatif membuat program berjalan efektif. Meski terdapat hambatan terkait kondisi lingkungan dan variasi literasi peserta, program tetap memberikan dampak positif baik secara kognitif maupun perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas

merupakan strategi efektif untuk meningkatkan awareness pengasuhan dan deteksi dini masalah perkembangan anak. Program ini dapat dijadikan model pelaksanaan edukasi perkembangan anak di posyandu-posyandu lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh perangkat desa, pengurus posyandu, kader posyandu, dan ibu-ibu Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTKA

- Ashiabi, G. S., & O'Neal, K. K. (2015). Child social development in context: An examination of some propositions in Bronfenbrenner's bioecological theory. *Sage Open*, 5(2), 1–14.
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural approaches to parenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(2–3), 212–221.
- Knauer, H. A., Mollen, C. J., & O'Reilly, M. (2019). Parent education for early childhood development: A systematic review. *Journal of Pediatric Health Care*, 33(1), 34–48.

- Nutbeam, D. (2008). The evolving concept of health literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- Papalia, D. E. (2004). *Human development* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Potegal, M., & Davidson, R. J. (2018). Temper tantrums in young children: Characteristics, measurement, and clinical implications. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 39(6), 442–455.
- Rahmawati, N., & Den Boer, A. (2020). Parental education and developmental monitoring in community health services: A qualitative study in Indonesia. *BMC Public Health*, 20, 1234.
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., et al. (2011). Inequality in early childhood: Risk and protective factors for early child development. *The Lancet*, 378(9799), 1325–1338.
- Wilson, P., Rush, R., Hussey, S., et al. (2012). Parenting programmes and child mental health: A review of reviews. *Children and Youth Services Review*, 34(3), 568–582.